

## EDUKASI KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA DI PAGUYUBAN NELAYAN JARIT BERKANTONG BANDAR LAMPUNG

Rizky Aleyda Dharmesti<sup>1</sup>, Adellu Julia Agatha<sup>1</sup>, Ety Aprilina<sup>1</sup>, Suryadi Islami<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### ABSTRAK

Edukasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada sektor perikanan merupakan aspek krusial yang sering kali terabaikan. Paguyuban Nelayan Jarit Berkantong di Bandar Lampung secara kontinu menghadapi risiko tinggi terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Hal ini diperparah oleh kondisi lingkungan yang keras, cuaca ekstrem, serta minimnya literasi tentang K3 di kalangan pekerja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan taktis para nelayan dalam menerapkan praktik kerja yang aman. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan utama: persiapan sosial, pelaksanaan edukasi melalui pendekatan partisipatif dan demonstrasi langsung penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), serta tahapan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman nelayan mengenai risiko bahaya operasional di laut dan pentingnya perlindungan diri. Pendekatan komunikasi dua arah juga terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif kelompok nelayan selama program berlangsung. Walaupun demikian, keterbatasan akses terhadap penyediaan APD dan kurangnya sumber daya masih menjadi tantangan utama di lapangan. Kesimpulannya, intervensi edukasi K3 terbukti mampu meningkatkan kesadaran pekerja pesisir, namun keberlanjutannya sangat membutuhkan sinergi dan kolaborasi strategis antara pemerintah, institusi terkait, dan masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Edukasi Kesehatan, Keselamatan Kerja, Paguyuban Nelayan, Alat Pelindung Diri

**\*Korespondensi:**

Suryadi Islami  
Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung  
+62-896-3283-2380 | Email: [suryadi.islami@fk.unila.ac.id](mailto:suryadi.islami@fk.unila.ac.id)

### PENDAHULUAN

Sektor perikanan di Indonesia merupakan tulang punggung ekonomi pesisir, namun juga tercatat sebagai salah satu pekerjaan paling berbahaya di dunia karena tingginya risiko kecelakaan di laut.<sup>1,2</sup> Nelayan di Paguyuban Jarit Berkantong, Bandar Lampung, merupakan bagian integral dari kehidupan ekonomi lokal yang setiap harinya terpapar pada berbagai risiko fisik dan lingkungan. Secara yuridis, perlindungan tenaga kerja di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja<sup>3</sup>, namun implementasinya pada sektor informal seperti nelayan tradisional masih menghadapi kendala besar.<sup>4</sup>

Risiko kerja di laut sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan mitigasi yang memadai.<sup>5</sup> Banyak nelayan menganggap kecelakaan kerja sebagai bagian dari nasib atau risiko alam semesta, yang dalam teori perilaku kesehatan sering dikaitkan dengan rendahnya persepsi kerentanan.<sup>6,7</sup> Kondisi kerja yang keras, paparan cuaca ekstrem, serta peralatan yang kurang memadai menjadi faktor determinan utama terjadinya kecelakaan. Selain cedera fisik, nelayan juga rentan terhadap penyakit akibat kerja yang timbul dari paparan lingkungan jangka panjang.<sup>8</sup>

Edukasi mengenai K3 merupakan intervensi mendesak untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja di sektor informal.<sup>9</sup> Kurangnya akses informasi dan tingkat pendidikan yang bervariasi menuntut adanya strategi edukasi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan partisipatif.<sup>10</sup> Penggunaan modul edukasi yang terstandarisasi telah terbukti efektif

dalam meningkatkan pengetahuan dasar pekerja mengenai bahaya di lingkungan kerja.<sup>11</sup> Selain itu, keterlibatan aktif komunitas melalui forum ilmiah atau diskusi kelompok terarah dapat memperkuat retensi informasi.<sup>12</sup>

Penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) dan pelatihan penggunaannya merupakan komponen krusial dalam manajemen risiko.<sup>13,14</sup> Namun, pada komunitas nelayan tradisional, penggunaan APD sering kali dianggap mengganggu ruang gerak atau menambah biaya operasional.<sup>4,5</sup> Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup penyadaran perilaku dan penyediaan sarana fisik sangat diperlukan. Sinergi antara pemerintah melalui Dinas Perikanan dan institusi akademis menjadi kunci dalam mendorong keberlanjutan program K3.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini difokuskan pada eksplorasi strategi edukasi K3 yang sesuai dengan karakteristik sosial-budaya nelayan di Bandar Lampung. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan di lapangan, diharapkan langkah-langkah konkret dapat dirumuskan untuk meningkatkan standar kesehatan kerja. Tujuan akhirnya adalah menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman guna mendukung produktivitas dan kesejahteraan keluarga nelayan secara berkelanjutan.

## METODE

Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seluruh anggota yang tergabung dalam Paguyuban Nelayan Jarit Berkantong, Bandar Lampung. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada profil risiko pekerjaan mereka yang tinggi serta urgensi peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat pesisir di wilayah tersebut. Secara lebih spesifik, kegiatan ini menyoar para nelayan aktif yang memiliki tingkat pendidikan formal beragam, sehingga materi edukasi dirancang sedemikian rupa agar bersifat inklusif dan mudah dipahami oleh peserta dengan tingkat literasi yang bervariasi. Selain itu, program ini juga melibatkan pengurus paguyuban sebagai fasilitator untuk menjamin keberlanjutan praktik K3 di lingkungan internal mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan yang mengombinasikan survei lapangan, wawancara mendalam, dan edukasi kesehatan. Tahap awal dimulai dengan pengumpulan data primer (survei) melalui interaksi langsung dengan anggota Paguyuban Nelayan Jarit Berkantong di Bandar Lampung untuk mengidentifikasi risiko kerja spesifik serta tingkat pemahaman awal mereka terhadap K3. Selanjutnya, draf intervensi disusun berdasarkan tinjauan literatur mengenai regulasi kesehatan kerja di sektor perikanan serta evaluasi program-program pemerintah yang telah ada.

Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan metode partisipatif melalui komunikasi dua arah untuk memastikan pesan tersampaikan secara inklusif kepada nelayan dengan tingkat literasi yang beragam. Program ini mencakup edukasi terkait risiko fisik, biologi, kimia dan demonstrasi praktis mengenai protokol keselamatan, termasuk peragaan penggunaan APD yang sesuai dengan kondisi lingkungan kerja di laut. Terakhir, efektivitas program dievaluasi berdasarkan partisipasi aktif anggota paguyuban serta kemampuan mereka dalam mendemonstrasikan kembali praktik kerja yang aman guna memitigasi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat pengabdian, dapat dilihat para nelayan di Paguyuban Jarit Berkantong antusias saat pelaksanaan, yang dibuktikan dengan partisipasi aktif peserta dalam sesi tanya jawab

selama program berlangsung. Keterlibatan aktif ini menandakan adanya kesadaran akan pentingnya topik yang dibahas bagi kelangsungan profesi mereka. Berdasarkan hasil wawancara diketahui pula bahwa tingkat pemahaman awal anggota panguyuban terhadap prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat bervariasi. Melalui metode edukasi yang partisipatif, para nelayan tidak ragu untuk berbagi pengalaman mengenai kecelakaan kerja yang pernah dialami, sehingga pesan keselamatan menjadi lebih mudah diterima oleh pekerja di sektor informal.<sup>9,12</sup>

Keterbatasan literasi keselamatan sering kali berkaitan erat dengan minimnya akses terhadap informasi formal serta rendahnya tingkat pendidikan di wilayah pesisir. Penggunaan metode edukasi yang partisipatif dan komunikatif mampu menarik para nelayan untuk mengenali berbagai risiko bahaya operasional di laut. Pendekatan dua arah ini mempermudah penyampaian pesan keselamatan yang awalnya dianggap rumit menjadi lebih mudah diterima oleh pekerja di sektor informal.<sup>9,12</sup>

Edukasi kesehatan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai jenis APD dan cara penggunaannya yang benar. Namun, ditemukan kendala nyata dalam tahap implementasi penggunaan APD. Beberapa nelayan memberikan umpan balik bahwa meskipun mereka telah memahami manfaat dari peralatan pelindung tersebut, penggunaannya dirasakan kurang praktis untuk aktivitas melaut sehari-hari. Desain APD dinilai menghambat kelincahan dan ruang gerak yang sangat diperlukan saat mengoperasikan jaring atau bekerja di atas dek kapal yang sempit. Fenomena antara pengetahuan dan praktik ini merupakan tantangan umum di lingkungan kerja tradisional, dengan kondisi peralatan keselamatan sering dianggap sebagai hambatan produktivitas.<sup>5,15</sup>

Berdasarkan evaluasi, terlihat bahwa strategi edukasi K3 pada sektor nelayan memerlukan penyesuaian yang lebih spesifik terhadap karakteristik pekerjaan di lapangan. Pengetahuan yang diperoleh nelayan melalui pelatihan perlu didukung oleh ketersediaan peralatan yang ergonomis dan sesuai dengan kebutuhan fungsional mereka saat menangkap ikan. Tanpa adanya kesesuaian antara fungsi perlindungan dan kenyamanan fisik, adopsi praktik kerja aman cenderung sulit dilakukan secara konsisten oleh para pekerja meskipun mereka sudah mengetahui risikonya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, intervensi di masa depan harus mencakup diskusi mengenai modifikasi alat keselamatan yang tidak mengganggu mobilitas nelayan.<sup>10</sup>

Sebagai langkah perbaikan ke depan, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara pihak pemerintah dan pengurus paguyuban untuk menyediakan solusi K3 yang inklusif. Penanganan hambatan seperti keterbatasan sumber daya menuntut kebijakan yang mendukung penyediaan sarana keselamatan yang terjangkau serta adaptif terhadap kebutuhan nelayan tradisional (Mahayana, 2021). Keterlibatan aktif anggota komunitas dalam merancang program kerja aman sangat penting guna menjamin keberlanjutan praktik keselamatan secara kolektif. Dengan integrasi pendekatan edukasi yang tepat dan dukungan fasilitas yang tidak menghambat ruang gerak, diharapkan tingkat keselamatan kerja para nelayan dapat ditingkatkan secara bertahap tanpa mengganggu efisiensi kerja mereka.<sup>5</sup>

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian menggunakan metode penyuluhan dan dilanjutkan dengan diskusi. Penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat petani muda tentang pencegahan dan penanganan keracunan akibat penggunaan pestisida. Materi penyuluhan yang diberikan mencakup materi tentang pencegahan dan penanganan keracunan akibat penggunaan pestisida. Diskusi dilakukan setelah pemberian materi selesai dilaksanakan.

Peserta bertanya tentang materi yang belum dipahami tentang pencegahan dan penanganan keracunan akibat penggunaan pestisida. Penyuluhan terbukti efektif meningkatkan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan keracunan akibat penggunaan pestisida di Desa Umbul Niti Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. International Labour Organization. *C188 - Work in Fishing Convention*. International Labour Organization; 2007.
2. Rahmadani Y, Syafitri NM, Hamid F. Edukasi ergonomi dan simulasi P3K sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja pada nelayan, desa kampung beru, kab.takalar. 2025;5(2).
3. Presiden Republik Indonesia. Undang-undang republik indonesia nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja. Published online 12 1970.
4. Suma'mur. *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. 1st ed. Sagung Seto; 2014.
5. Cahyawati PN, Kasih PAN, Aryastuti AASA, Udiyani DPC, Pandit IGS. Edukasi kesehatan dan keselamatan kerja di pasar ikan kedonganan, bali. *WICAKSANA J Lingkungan Dan Pembang*. 2022;6(2):53-59. doi:10.22225/wicaksana.6.2.2022.53-59
6. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; 2018.
7. Marasut J, Kawatu PAT, Nelwan JE. Gambaran pengetahuan dan sikap tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan di kecamatan essang kabupaten kepulauan talaud. 2022;4(11).
8. Ridho A, Utami TN, Siregar PA, Ashar YK, Asnil Aidah R. Analisis risiko kecelakaan kerja pada pekerja informal nelayan di kabupaten batubara. *J Kolaboratif Sci*. 2025;8(10).
9. Mahayana IMB. Edukasi kesehatan dan keselamatan kerja pekerja lepas pengangkut sampah di depo citarum kelurahan panjer kota denpasar. 2021;3(1).
10. Kisno K, Siregar VMM, Sugara H, Purba AT, Purba S. Edukasi keselamatan dan kesehatan kerja (k3) di sekolah menengah kejuruan di tanjung morawa. *J Abdi Insani*. 2022;9(2):570-579. doi:10.29303/abdiinsani.v9i2.616
11. Syamsiah, Fachrin SA, Wahyu A. Pengaruh edukasi modul kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dasar terhadap pengetahuan siswa sekolah dasar negeri utama 2 kota tarakan. *J Muslim Community Health JMCH*. 2021;2(3).
12. Yustiva F, Fitriani A. Edukasi kesehatan dan keselamatan kerja (k3) pada pekerja muda melalui forum ilmiah abdimas. *J Abdimas*. 2021;7(4).
13. Aulia R, Susilawati S. Gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) pada nelayan. *Indones J Innov Multidisipliner Res*. 2024;2(2):192-198. doi:10.69693/ijim.v2i2.128
14. Habibun Nabila Nur M. Pengaruh pemakaian alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja nelayan di kecamatan gresik. *J Kesehat Tambusai*. 2026;7(2).
15. Layuk S. *Keselamatan Kerja Di Lingkungan Berisiko*. Historie Medie; 2026.